



# Strategi Pengembangan Gereja Perkotaan Berbasis Kelompok Sel

Chandra Irawan<sup>1</sup>, Purim Marbun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Bethel, Indonesia

Email : [24121030@sttbi.ac.id](mailto:24121030@sttbi.ac.id)<sup>1</sup>, [marbunpurim@gmail.com](mailto:marbunpurim@gmail.com)<sup>2</sup>

---

## Article Info

**Article history:**

Received October 07, 2025

Revised October 24, 2025

Accepted October 27, 2025

**Keywords:**

Urban Church, Cell Group, Discipleship, Christian Community, Church Growth Strategy

---

## ABSTRACT

*Urban church growth faces a wide array of challenges, including high population mobility, individualistic lifestyles, and declining congregational involvement in traditional ministries. In this context, cell group based church development strategies offer a relational approach that effectively addresses the spiritual and social needs of urban communities. This article employs a descriptive qualitative method through literature review to examine the effectiveness of cell groups in forming dynamic Christian communities and supporting both quantitative and qualitative church growth. The findings reveal that cell groups significantly contribute to spiritual maturity, leadership formation, and contextual outreach. Despite practical challenges, this strategy remains relevant and impactful for contemporary church development. To ensure sustainability, churches must invest in contextual leadership training, adopt flexible organizational structures, and reinforce theological understanding of small group ministry as a missional tool.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*




---

## Article Info

**Article history:**

Received October 07, 2025

Revised October 24, 2025

Accepted October 27, 2025

**Kata Kunci:**

Gereja Perkotaan, Kelompok Sel, Pemuridan, Komunitas Kristen, Strategi Pertumbuhan Gereja

---

## ABSTRAK

Pertumbuhan gereja di wilayah perkotaan menghadapi berbagai tantangan seperti tingginya mobilitas penduduk, gaya hidup individualistik, dan minimnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan konvensional. Dalam konteks ini, strategi pengembangan gereja berbasis kelompok sel menawarkan pendekatan relasional yang mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat urban secara kontekstual. Artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis efektivitas kelompok sel dalam membentuk komunitas rohani yang dinamis dan mendukung pertumbuhan gereja baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok sel berperan signifikan dalam mendorong kedewasaan iman, memperluas jangkauan pelayanan, serta membentuk pemimpin gereja yang berintegritas. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya namun strategi ini tetap relevan dan terbukti berdampak positif bagi pengembangan gereja masa kini. Diperlukan sistem pelatihan kepemimpinan yang kontekstual, struktur gereja yang fleksibel, serta pemahaman teologis yang kuat untuk memastikan keberlanjutan strategi ini di tengah tantangan kota yang kompleks.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Chandra Irawan

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

E-mail: [24121030@sttbi.ac.id](mailto:24121030@sttbi.ac.id)**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan gereja di wilayah perkotaan menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari mobilitas penduduk yang tinggi, dinamika sosial yang cepat berubah, hingga menurunnya keterlibatan jemaat dalam pelayanan konvensional. Dalam konteks ini, model pengembangan gereja yang bersifat fleksibel dan relasional menjadi sangat dibutuhkan. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penerapan kelompok sel sebagai basis pembinaan dan pertumbuhan jemaat. Gereja-gereja besar serta pelayanan nya telah lama mengadopsi metode kelompok kecil untuk menumbuhkan iman dan kedewasaan rohani umat percaya. Bahkan, teladan Yesus sendiri dalam membina murid-murid-Nya menunjukkan bahwa pemuridan melalui kelompok kecil adalah strategi yang strategis dan berjangka panjang<sup>1</sup>. Bahkan di era pascapandemi, adaptasi teknologi turut memperkuat efektivitas kelompok sel, termasuk dalam bentuk daring. Inisiatif seperti kelompok sel online terbukti dapat menjaga intensitas komunikasi dan pembinaan jemaat di tengah keterbatasan fisik akibat pandemi<sup>2</sup>. Selain itu, implementasi strategi pemuridan yang dilakukan melalui pendekatan kelompok sel telah menunjukkan hasil yang sangat positif. Tidak hanya berkontribusi dalam memperdalam kedewasaan dan pertumbuhan rohani setiap anggota jemaat secara pribadi, strategi ini juga terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan partisipasi jemaat secara keseluruhan. Hal ini terlihat jelas dari bertambahnya jumlah kehadiran dalam ibadah raya, yang mencerminkan efektivitas pemuridan sebagai sarana pembinaan rohani sekaligus alat pertumbuhan gereja secara numerik<sup>3</sup>.

Hal ini sejalan dengan penelitian Alfonse Javed yang menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja sangat ditentukan oleh kesehatan kepemimpinannya, di mana kepemimpinan yang sehat menghasilkan gereja yang efektif dalam menggandakan murid dan menanam jemaat baru<sup>4</sup>. Di samping itu, hasil kajian historis menunjukkan bahwa gereja-gereja yang berada di wilayah

<sup>1</sup> Yakub Hendrawan et al., "KELOMPOK KECIL: STRATEGI EFEKTIF BAGI PEMBINAAN WARGA GEREJA," *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 93–94, [https://s.id/Man\\_Raf](https://s.id/Man_Raf).

<sup>2</sup> Helena Sukma Indah, *KELOMPOK SEL DARING UPAYA PEMBINAAN WARGA GEREJA DISAAT PANDEMI COVID-19*, 2020.

<sup>3</sup> Samuel Tampubolon et al., "Strategi Pemuridan Di Family Care Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kuantitas Jemaat Dan Implemetasinya" 4, no. 1 (2023).

<sup>4</sup> Alfonse Javed, *Assessing the Health of an Established Urban Church to Develop a Strategic Plan For*, December 2019.



perkotaan umumnya cenderung menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan budaya setempat melalui berbagai bentuk pelayanan yang bersifat kontekstual dan adaptif. Penyesuaian ini dilakukan agar pelayanan yang diberikan dapat lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat urban yang sangat beragam. Dalam praktiknya, pendekatan pelayanan yang berbasis komunitas kecil, seperti kelompok sel, sering kali menjadi sarana yang paling efektif. Model ini tidak hanya mampu mengatasi dan menjembatani berbagai bentuk kesenjangan sosial yang ada, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat jati diri spiritual jemaat di tengah lingkungan kota yang majemuk dan pluralistik<sup>5</sup>. Strategi kelompok sel memiliki fondasi yang kokoh dalam ajaran dan prinsip-prinsip pertumbuhan gereja yang dirumuskan oleh Donald McGavran beserta para pengikutnya. Pendekatan ini sangat menekankan pada pelaksanaan evangelisme yang efektif serta pelayanan yang disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan komunitas setempat. Selain itu, strategi ini juga mengedepankan pemanfaatan kekuatan dan dinamika komunitas sebagai faktor utama dalam mendorong pertumbuhan gereja. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek tersebut, kelompok sel mampu menghasilkan perkembangan gereja yang tidak hanya terlihat dari segi kuantitas anggota yang bertambah, tetapi juga dari kualitas iman dan kedewasaan rohani jemaat secara menyeluruh<sup>6</sup>. Dengan demikian, pendekatan berbasis kelompok sel dapat dilihat sebagai strategi integral yang mampu menjawab kebutuhan pengembangan gereja perkotaan, baik dari sisi penggembalaan, pertumbuhan jumlah, hingga pembentukan kepemimpinan rohani yang berdampak luas.

## Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi kelompok sel dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks gereja perkotaan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan model kelompok sel dalam pengembangan jemaat di lingkungan gereja perkotaan?
3. Bagaimana dampak penerapan strategi kelompok sel terhadap pertumbuhan kuantitatif dan kualitatif gereja?

## Tujuan Pembahasan

1. Mendeskripsikan model strategi pengembangan gereja perkotaan berbasis kelompok sel.
2. Menganalisis efektivitas dan tantangan penerapan kelompok sel di gereja perkotaan.
3. Menjelaskan kontribusi kelompok sel terhadap pertumbuhan dan pemuridan jemaat secara menyeluruh.

<sup>5</sup> Larry L McSwain, *Community Forms and Urban Church Profiles*, n.d.

<sup>6</sup> Young-Gi Hong, *Models of the Church Growth Movement*, n.d.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka untuk mengkaji secara mendalam strategi pengembangan gereja perkotaan berbasis kelompok sel. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena pelayanan gereja yang kompleks dan membutuhkan pemahaman kontekstual yang mendalam. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder, seperti disertasi, tesis, laporan pelayanan gereja, artikel jurnal teologi, dan buku-buku akademik yang membahas pemuridan, kelompok sel, serta pertumbuhan gereja dalam konteks urban. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi, yaitu mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi data berdasarkan tema-tema utama seperti bentuk implementasi kelompok sel, efektivitas strateginya dalam pemuridan, serta dampaknya terhadap pertumbuhan jemaat secara kuantitatif dan kualitatif. Peneliti juga menelaah aspek teologis dan praktis yang terkandung dalam setiap model, lalu menyusunnya secara induktif untuk merumuskan prinsip-prinsip strategis yang aplikatif bagi konteks pelayanan gereja perkotaan masa kini. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai referensi dan konteks pelayanan yang beragam, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis sekaligus praktis bagi pengembangan gereja yang relevan dan berdampak.

## TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan gereja di lingkungan perkotaan menuntut pendekatan yang kontekstual dan dinamis, salah satunya adalah melalui strategi kelompok sel. Pendekatan ini telah menjadi perhatian serius dalam studi-studi pertumbuhan gereja kontemporer. Paul Yonggi Cho, dalam bukunya *Successful Home Cell Groups*, menegaskan bahwa kelompok sel rumah merupakan kunci sukses pertumbuhan gereja, karena memungkinkan setiap anggota jemaat terlibat langsung dalam pelayanan dan evangelisasi. Ia menyatakan bahwa pertumbuhan gereja bukan hasil dari model tradisional semata, tetapi buah dari penerapan prinsip-prinsip kelompok sel secara konsisten dan rohani<sup>7</sup>. Sementara itu, Clark (1998) dalam *A Strategic Cell Group Model for New Church Development in Multicultural Urban Communities* menekankan bahwa kelompok sel bukan hanya alat pemuridan, tetapi juga metode efektif dalam membentuk gereja baru, khususnya di wilayah perkotaan multikultural. Dalam konteks ini, kelompok sel bertindak sebagai komunitas dasar yang membentuk jaringan gerejawi yang saling terhubung dan responsif terhadap keragaman budaya<sup>8</sup>.

Secara biblika, kelompok sel memiliki akar teologis yang kuat. Seperti ditunjukkan dalam *Biblical Foundation*, kehidupan jemaat mula-mula yang tercatat dalam Kisah Para Rasul menjadi

<sup>7</sup> Dr. Paul Yonggi Cho and Harold Hostetler, "Successful Hom Cell Groups" (1981): v–vi.

<sup>8</sup> D.Min Donald J. Clark, NEW BEGINNINGS: A STRATEGIC CELL GROUP MODEL FOR NEW CHURCH DEVELOPMENT IN MULTICULTURAL URBAN, May 1998.



dasar bagi konsep komunitas yang saling berbagi, membangun iman, dan mengutus. Komunitas kecil yang hidup dalam kasih dan misi adalah manifestasi nyata dari gereja sebagai tubuh Kristus yang bertumbuh melalui relasi interpersonal, bukan sekadar struktur institusional<sup>9</sup>. Dalam konteks pertumbuhan organisasi gereja, Tim Keller dalam *Managing Church Growth* mengemukakan bahwa semakin besar ukuran gereja, semakin kompleks pula kebutuhan akan struktur dan strategi yang sesuai dengan "budaya ukuran" gereja tersebut. Ia menekankan bahwa kelompok sel adalah jawaban untuk menjembatani kebutuhan akan relasi personal dan penggembalaan dalam skala gereja besar, karena model tradisional tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan spiritual jemaat secara individual<sup>10</sup>. Lebih lanjut, Towns, Vaughan, dan Seifert dalam *The Complete Book of Church Growth* menyajikan studi menyeluruh tentang berbagai model pertumbuhan gereja di berbagai belahan dunia. Mereka mencatat bahwa salah satu kunci pertumbuhan yang paling konsisten adalah keterlibatan aktif jemaat dalam kelompok kecil yang dibangun berdasarkan prinsip pemuridan, pengajaran Alkitab, dan kepemimpinan yang kuat. Strategi kelompok sel memungkinkan gereja untuk berkembang secara sehat, baik dalam hal jumlah maupun kedewasaan rohani jemaatnya<sup>11</sup>. Dengan demikian, strategi kelompok sel tidak hanya terbukti efektif secara historis, tetapi juga memiliki dasar teologis yang kuat. Dalam konteks perkotaan yang plural dan cepat berubah, kelompok sel menjadi medium penting untuk menghadirkan gereja yang relevan, berakar, dan bertumbuh secara dinamis.

## PEMBAHASAN

### Konteks dan Tantangan Gereja Perkotaan

Kehidupan di wilayah perkotaan ditandai oleh dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang sangat kompleks dan beragam. Perkembangan pesat kota-kota modern tidak hanya menawarkan peluang, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan serius bagi gereja dalam menjalankan misi pastoral dan penggembalaan yang relevan. Secara sosial, masyarakat kota cenderung hidup dalam kerangka individualisme yang tinggi. Mereka lebih mementingkan urusan pribadi dan cenderung tertutup terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini menyebabkan melemahnya ikatan sosial dan minimnya relasi yang mendalam antartetangga bahkan dalam keluarga sendiri. Tingkat anonimitas di kota besar membuat hubungan menjadi fungsional dan dangkal, sehingga banyak orang hidup tanpa dukungan komunitas yang kuat<sup>12</sup>. Secara budaya, kota menghadirkan keragaman yang

<sup>9</sup> Hae Gyue Kim, "BIBLICAL FOUNDATIONS FOR THE CELL - BASED CHURCHES APPLIED TO THE URBAN CONTEXT OF SEOUL, KOREA," *Faculty of the School of Intercultural Studies* (n.d.).

<sup>10</sup> *Process Managing Church Growth*, n.d.

<sup>11</sup> Elmer L Towns, John N Vaughan, and David J Seifert, *The Complete Book of Church Growth*, n.d., [https://digitalcommons.liberty.edu/towns\\_books/197](https://digitalcommons.liberty.edu/towns_books/197).

<sup>12</sup> Selvester Melanton Tacoy, "Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): hlm.41.



sangat luas baik dari segi etnis, bahasa, maupun keyakinan agama. Globalisasi telah menciptakan homogenisasi budaya melalui media, teknologi, dan sistem ekonomi global yang mendominasi kehidupan perkotaan. Budaya konsumerisme dan materialisme mengakar kuat, menjadikan status dan kepemilikan materi sebagai tolok ukur keberhasilan. Ini mendorong pola hidup kompetitif dan individualistik yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan seperti solidaritas dan pelayanan<sup>13</sup>

Spiritualitas masyarakat urban juga mengalami penurunan. Kehidupan yang sibuk, tekanan ekonomi, serta gaya hidup instan membuat warga kota kurang memiliki waktu dan ruang untuk penghayatan spiritual yang mendalam. Banyak dari mereka hidup dalam kekosongan batin dan mengalami stres atau gangguan psikologis yang tak jarang terabaikan. Gereja menghadapi tantangan besar untuk menjangkau mereka dengan pelayanan yang relevan dan menyentuh kebutuhan nyata<sup>14</sup>. Di tengah dinamika tersebut, gereja dituntut untuk tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan spiritual. Gereja harus tanggap terhadap isu-isu kontemporer seperti kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan. Misi gereja di kota harus diarahkan kepada pembaruan holistik, baik secara rohani maupun sosial<sup>15</sup>. Lebih dari itu, gereja perlu memandang kota sebagai ruang sah untuk mewujudkan hospitalitas Allah menjadi tempat di mana kasih, keadilan, dan pemulihan dapat dialami oleh siapa saja, termasuk kelompok marginal seperti gelandangan, pengemis, dan anak jalanan. Gereja harus hadir sebagai komunitas yang merangkul, bukan menghakimi; yang menyembuhkan, bukan menyisihkan<sup>16</sup>. Dengan memahami tantangan-tantangan tersebut, gereja diharapkan mampu mengembangkan strategi pelayanan yang kontekstual. Ini mencakup pemberdayaan jemaat untuk bersaksi secara aktif, penguatan pelayanan konseling, serta keterlibatan dalam aksi-aksi sosial yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat perkotaan<sup>17</sup>.

### **Landasan Teologis dan Konseptual Kelompok Sel**

Strategi kelompok sel (cell group strategy) berakar kuat dalam dasar Alkitab dan praktik gereja mula-mula. Dalam Kisah Para Rasul 2:46, diceritakan bagaimana jemaat mula-mula berkumpul setiap hari di Bait Allah dan memecahkan roti di rumah-rumah, mencerminkan kehidupan komunitas yang akrab dan mendalam. Rasul Paulus juga menyebut gereja yang berkumpul di rumah Aquila dan Priskila (1Kor. 16:19), yang menunjukkan bahwa bentuk

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Setinawati Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya, "Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (October 30, 2021): 251–261.

<sup>15</sup> Rusli and Nekson Balang, "Panggilan Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial Kelompok Marginal: Sebuah Tantangan Etis-Teologis," *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 5 No. 2 (February 2023): 364–365.

<sup>16</sup> Priscila Feibe Rampengan Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, "Teologi Urban: Gereja Dan Pelayanan Urban Sebagai Ruang Hospitalitas Allah," *KURIOS* (n.d.), <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

<sup>17</sup> Deisy Agustina Tinangon, Beni Chandra Purba, and Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup, "Manajemen Strategi Gereja Dalam Penginjilan Perkotaan," *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 3 (2024), <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak>.



komunitas kecil telah menjadi bagian integral dari gereja sejak awal<sup>18</sup>. Strategi kelompok sel menekankan pentingnya komunitas kecil yang saling mendukung dalam pertumbuhan rohani dan pelayanan. Dalam komunitas seperti ini, setiap anggota gereja didorong untuk terlibat aktif dalam pemuridan, membangun relasi yang sehat, dan saling menumbuhkan iman. Struktur ini dinilai efektif dalam mendekatkan jemaat satu sama lain dan memungkinkan pemimpin gereja menjangkau umat secara lebih personal dan kontekstual<sup>19</sup>. Secara historis, kelompok kecil telah terbukti efektif dalam menggerakkan kebangunan rohani dan pertumbuhan gereja. Contoh yang mencolok adalah metodisme awal oleh John Wesley yang mengorganisasi jemaat dalam kelompok-kelompok kecil sebagai wadah pertumbuhan iman, disiplin rohani, dan pengawasan pastoral yang lebih personal<sup>20</sup>. pendekatan kelompok sel juga menjadi bagian penting dalam pelayanan pastoral modern, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan sosiologi pendidikan Kristen. Pendidikan rohani dan pembinaan jemaat yang berfokus pada komunitas kecil memungkinkan terbentuknya karakter Kristen yang kuat dan relasi yang erat antar anggota. Nilai-nilai seperti Imago Dei (Kej. 1:26-28) menjadi dasar bahwa setiap individu berharga dan perlu didampingi dalam komunitas yang membangun<sup>21</sup>. Selain menjadi wadah pembinaan dan pertumbuhan rohani, kelompok sel juga berfungsi sebagai unit pelayanan yang mendorong jemaat terlibat aktif dalam misi gereja. Dalam kerangka fungsi manajerial gembala sidang, kelompok sel menjadi struktur yang mendukung efisiensi pelayanan, memungkinkan pemantauan kebutuhan jemaat, serta pengembangan karunia jemaat untuk pelayanan<sup>22</sup>. Secara konseptual, kelompok sel merupakan perwujudan dari gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dan dinamis. Gereja yang sehat tidak hanya bertumbuh secara numerik, tetapi juga secara relasional dan spiritual. Strategi kelompok sel memungkinkan terciptanya suasana saling peduli, pembinaan karakter, pemuridan berkelanjutan, serta keterlibatan dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

## **Relevansi dan Keunggulan Strategi Kelompok Sel di Lingkungan Gereja Perkotaan**

Model kelompok sel dalam gereja perkotaan memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat kota yang semakin kompleks. Salah satu keunggulannya adalah kemampuannya dalam menjawab kebutuhan kedekatan emosional, fleksibilitas waktu, serta efektivitas misi di lingkungan yang padat penduduk. Dalam konteks

<sup>18</sup> Rev Manya Wandefu Stephen, Cell Based Strategy as a Viable Method for Church Growth, International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS) |Volume, vol. II, 2018, www.rsisinternational.org (hlm. 159).

<sup>19</sup> Fibry Jati et al., "PENDAMPINGAN PASTORAL HOLISTIK: SEBUAH USULAN KONSEPTUAL PEMBINAAN WARGA GEREJA," *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (n.d.): 142, <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTISSN:2548-7868>.

<sup>20</sup> Manya Wandefu Stephen, *Cell Based Strategy as a Viable Method for Church Growth*, vol. II, p. .

<sup>21</sup> Martha Bela, *Landasan Sosiologi Pendidikan Kristen Dan Pengaruhnya Pada Pendidikan Kristen Modern, JIMAD Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, vol. 2, n.d., <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad>.

<sup>22</sup> Paulus Kunto Baskoro and Alex Arifianto, *FUNGSI MANAJERIAL GEMBALA SIDANG DALAM MEMPERLENGKAPI PELAYANAN JEMAAT LOKAL Managerial Functions of the Pastor in Equipping Local Congregation Service*, vol. 5, n.d. hlm. 111 - 113



masyarakat perkotaan, di mana ketersinggan sosial sering terjadi akibat gaya hidup individualistik, kelompok sel mampu menjadi ruang bagi hubungan yang lebih personal dan mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks gereja modern, pertumbuhan gereja tidak hanya ditentukan oleh jumlah jemaat tetapi juga oleh kedalaman hubungan antarjemaat<sup>23</sup>. Melalui kelompok sel, jemaat dapat mengalami persekutuan yang lebih erat, sesuai dengan hakikat gereja sebagai komunitas iman yang bersekutu, bersaksi, dan melayani. Selain itu, fleksibilitas waktu yang ditawarkan oleh kelompok sel menjadi solusi bagi masyarakat kota yang memiliki kesibukan tinggi. Pendekatan ini juga mendukung strategi gereja untuk meningkatkan retensi dan partisipasi jemaat. Menurut penelitian, strategi pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anggota gereja, termasuk waktu yang fleksibel, dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelayanan dan kehidupan gereja<sup>24</sup>.

Keunggulan lainnya adalah jangkauan misi yang lebih efektif. Model kelompok sel memungkinkan gereja melakukan pelayanan yang kontekstual dan lebih mudah diakses oleh masyarakat sekitar. Hal ini relevan dengan pendekatan “limited enthusiasm” yang menyatakan bahwa pertumbuhan gereja sering kali didorong oleh sebagian jemaat yang antusias dalam merekrut anggota baru melalui jaringan relasi mereka<sup>25</sup>. Dengan demikian, kelompok sel dapat menjadi ujung tombak bagi pertumbuhan gereja dalam konteks perkotaan. Dari perspektif organisasi, fleksibilitas dan kedekatan emosional yang tercipta di kelompok sel dapat membantu gereja menghadapi tantangan pertumbuhan yang kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa gereja harus mampu melewati transisi organisasi yang menantang demi mendukung pertumbuhan berkelanjutan<sup>26</sup>. Kelompok sel dengan sifatnya yang fleksibel membantu gereja melewati fase transisi tersebut dengan lebih lancar karena model ini adaptif terhadap kebutuhan jemaat dan konteks lokal. Dengan demikian, strategi kelompok sel di lingkungan gereja perkotaan terbukti relevan dan memiliki banyak keunggulan yang mendukung pertumbuhan gereja secara berkelanjutan di tengah dinamika masyarakat kota.

### **Dampak Strategi Kelompok Sel terhadap Pertumbuhan Gereja**

Strategi kelompok sel memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan gereja, baik dalam aspek kuantitatif (peningkatan jumlah jemaat) maupun kualitatif (kedewasaan iman, keterlibatan pelayanan, dan pembentukan pemimpin). Dari segi pertumbuhan kuantitatif, strategi kelompok sel terbukti mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis, terutama di kota-kota besar. Penelitian menunjukkan bahwa melalui model kelompok sel,

<sup>23</sup> Irvan Nixon Grosman, Hedly Rogahang, and Deflita Lumi, “Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 7 No. 4 (August 2021).

<sup>24</sup> Marion S. Webb et al., “Church Marketing: Strategies for Retaining and Attracting Members,” *Journal of Professional Services Marketing* 17, no. 2 (December 1, 1998): 1–16.

<sup>25</sup> John Hayward, “A General Model of Church Growth and Decline,” *Journal of Mathematical Sociology*, July 2005.

<sup>26</sup> Jan Inge Jenssen, *How Church Leadership May Influence Growth by Applying an Organizational Life Cycle Perspective on Church Development A Literature Study*, *Scandinavian Journal for Leadership & Theology*, vol. 7, 2020.



kehadiran jemaat dalam pertemuan sel sering kali lebih tinggi dibandingkan kehadiran dalam ibadah Minggu. Hal ini dikarenakan kelompok sel mampu melayani kebutuhan jemaat secara lebih personal dan intensif, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari yang penuh tantangan<sup>27</sup>. Penelitian lain menambahkan bahwa dengan metode kelompok kecil, gereja dapat menjangkau anggota baru, termasuk mereka yang sebelumnya tidak terjangkau oleh pelayanan gereja secara konvensional, sehingga terjadi pertumbuhan jemaat secara signifikan<sup>28</sup>. Dalam aspek pertumbuhan kualitatif, kelompok sel menjadi media penting untuk menumbuhkan iman jemaat menuju kedewasaan rohani. Interaksi yang erat antara anggota dalam kelompok kecil memungkinkan terjadinya pembinaan iman melalui diskusi Alkitab, doa bersama, dan saling mendukung dalam pergumulan hidup sehari-hari<sup>29</sup>. Hal ini menjadikan jemaat lebih mandiri secara rohani dan mampu mengaplikasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari<sup>30</sup>. Dengan demikian, kelompok sel membantu menumbuhkan kualitas kerohanian yang berdampak pada kesaksian hidup jemaat di tengah masyarakat.

Selain itu, strategi kelompok sel juga berperan dalam pembentukan dan pengembangan pemimpin baru di dalam gereja. Dengan memberikan kesempatan kepada anggota untuk memimpin kelompok sel, gereja secara tidak langsung membangun regenerasi kepemimpinan yang sehat dan berkesinambungan<sup>31</sup>. Hal ini sangat penting karena gereja masa kini membutuhkan pemimpin yang siap melayani, memiliki empati, dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Lebih jauh lagi, kelompok sel bukan hanya sarana bagi pemuridan tetapi juga tempat untuk menemukan dan memperlengkapi pemimpin-pemimpin yang siap melayani di berbagai bidang pelayanan. Model ini mengikuti teladan Yesus Kristus yang memuridkan para murid-Nya dalam komunitas kecil sebelum mereka diutus untuk melayani<sup>32</sup>. Dengan demikian, kelompok sel tidak hanya mendukung pertumbuhan iman secara individu tetapi juga menyiapkan pemimpin-pemimpin baru yang siap membawa gereja menjangkau lebih banyak orang dengan kasih Kristus. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa strategi kelompok sel memiliki dampak yang signifikan dan berkelanjutan dalam mendukung pertumbuhan gereja, baik dalam hal kuantitas jemaat, kualitas iman, maupun keberhasilan dalam regenerasi kepemimpinan. Strategi ini tidak hanya

<sup>27</sup> Mark Conner, *Fuller Theological Seminary Digital Commons @ Fuller Doctor of Ministry Projects School of Theology*, n.d., <https://digitalcommons.fuller.edu/dmin>.

<sup>28</sup> D.Min Donald J. Clark, NEW BEGINNINGS: A STRATEGIC CELL GROUP MODEL FOR NEW CHURCH DEVELOPMENT IN MULTICULTURAL URBAN, 1986.

<sup>29</sup> Yakub Hendrawan et al., "Manna Rafflesia [Https://S.Id/Man\\_Raf](Https://S.Id/Man_Raf) Published By: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu KELOMPOK KECIL: STRATEGI EFEKTIF BAGI PEMBINAAN WARGA GEREJA," *Online*) 9, no. 1 (2022): 358–377, [Https://S.Id/Man\\_Raf](Https://S.Id/Man_Raf).

<sup>30</sup> Nanda Kustia Dewa et al., *Signifikansi Kelompok Sel Daring Bagi Jemaat: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja Di Masa Pandemi Covid-19*, CARAKA (Online, 2021).

<sup>31</sup> Yesda Tangdiseru et al., *Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja*, n.d., <Https://Ojs.Sttblessing.Ac.Id/Index.Php/Eulogia>.

<sup>32</sup> Yakub Hendrawan et al., "Manna Rafflesia [Https://S.Id/Man\\_Raf](Https://S.Id/Man_Raf) Published By: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu KELOMPOK KECIL: STRATEGI EFEKTIF BAGI PEMBINAAN WARGA GEREJA," *Online*) 9, no. 1 (2022): 358–377, [Https://S.Id/Man\\_Raf](Https://S.Id/Man_Raf).



relevan untuk gereja di perkotaan tetapi juga menjadi jawaban atas tantangan pertumbuhan gereja di era modern yang menuntut kehadiran gereja yang dinamis, responsif, dan transformatif bagi masyarakat di sekitarnya

### Tantangan dan Implikasi Praktis Implementasi dari Strategi Kelompok Sel

Implementasi strategi pengembangan gereja berbasis kelompok sel, meskipun menjanjikan dalam mendorong pertumbuhan iman dan keterlibatan jemaat, menghadapi berbagai tantangan dalam praktiknya. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pelatihan dan pembinaan yang memadai bagi para pemimpin sel. Banyak gereja belum memiliki sistem pelatihan berkelanjutan yang mampu membekali para pemimpin secara teologis, pastoral, dan manajerial. Padahal, peran pemimpin sangat krusial dalam membentuk dinamika rohani dan sosial dalam kelompok<sup>33</sup>. Kekosongan ini tidak jarang mengakibatkan kelompok sel hanya menjadi pertemuan rutin tanpa arah pemuridan yang jelas. Selain itu, aspek koordinasi dan struktur organisasi seringkali menjadi kendala tersendiri dalam transisi dari model gereja berbasis program ke model sel. Proses transisi tersebut tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi relasional dan spiritual yang telah mapan. Dalam banyak kasus, muncul resistensi dari anggota jemaat karena ketidakjelasan visi atau kekhawatiran akan hilangnya pola lama yang sudah nyaman<sup>34</sup>. Di samping itu, terdapat pula kecenderungan terbentuknya eksklusivitas dalam kelompok sel, terutama ketika kelompok menjadi terlalu homogen atau tertutup terhadap kehadiran anggota baru. Hal ini dapat menghambat misi gereja untuk menjangkau masyarakat luas dan menciptakan komunitas yang inklusif<sup>35</sup>. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah terbatasnya waktu dan komitmen dari para anggota jemaat, terutama di wilayah perkotaan. Gaya hidup urban yang sibuk dan cenderung individualistik menyebabkan banyak anggota kesulitan untuk secara konsisten terlibat dalam kegiatan kelompok sel. Realitas ini menjadikan kelompok sel sebagai kegiatan yang kurang prioritas bagi sebagian jemaat<sup>36</sup>. Bahkan, tidak sedikit gereja yang menjalankan kelompok sel hanya sebagai sarana kebersamaan, tanpa pemahaman yang utuh tentang perannya sebagai alat strategis untuk pemuridan dan penggenapan Amanat Agung<sup>37</sup>.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan beberapa prinsip keberhasilan yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan, diantaranya adalah :

<sup>33</sup> Paulus Kunto Baskoro, Elkana Yudhistira, and Yabes Yabes, "Kelompok Sel Sebagai Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 Dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja," SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI 13, no. 2 (June 29, 2024): 364–365.

<sup>34</sup> Noel Pearse, BALANCING LEADERSHIP PATTERNS TO PROMOTE SENSE OF COMMUNITY DURING CELL-CHURCH TRANSITIONING: A GROUNDED THEORY OF STRATEGIC LEADERSHIP AND CHANGE, 2005, Pg. 12 - 13.

<sup>35</sup> Albert J Leonart Haans, Transformasi Misi Perkotaan Melalui Pendekatan Jemaat Mula-Mula: Implementasi Kelompok Sel Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47, n.d., hlm. 46 – 47. <http://jurnal.sttekklesia.ac.id>.

<sup>36</sup> Baskoro, Yudhistira, and Yabes, "Kelompok Sel Sebagai Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 Dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja."

<sup>37</sup> Ibid.



1. Pentingnya sistem pelatihan yang terstruktur dan kontekstual bagi para pemimpin kelompok sel. Pelatihan ini harus mencakup aspek teologis, keterampilan kepemimpinan, serta pembinaan karakter rohani<sup>38</sup>
2. Gereja perlu mengadopsi struktur yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan jemaat, sebagaimana diteladankan oleh gereja mula-mula dalam Kisah Para Rasul. Relasi personal, pelayanan yang kontekstual, serta keterbukaan terhadap kebutuhan sosial menjadi kunci keberhasilan misi di tengah masyarakat perkotaan yang kompleks<sup>39</sup>
3. Kelompok sel harus diarahkan pada pembentukan komunitas yang inklusif, supportif, dan terbuka terhadap keberagaman latar belakang sosial budaya. Pendekatan ini penting untuk menjawab tantangan fragmentasi sosial dan membangun kembali hubungan antarmanusia di tengah isolasi masyarakat perkotaan<sup>40</sup>
4. Pemuridan yang terarah dan bertujuan harus menjadi inti dari setiap aktivitas kelompok sel, sebagaimana dicontohkan Yesus dalam membentuk murid melalui kelompok kecil yang berorientasi pada pelipatgandaan misi<sup>41</sup>

Akhirnya, keberhasilan jangka panjang dari strategi ini sangat bergantung pada pola kepemimpinan yang seimbang. Penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan seperti “reflexive-accommodator,” yang mampu menyeimbangkan antara visi, kebutuhan anggota, dan adaptasi terhadap perubahan, lebih efektif dalam menjaga kohesi komunitas dan menghindari krisis legitimasi kepemimpinan<sup>42</sup>. Oleh karena itu, gereja perlu mendorong lahirnya pemimpin-pemimpin yang tidak hanya kuat dalam pengajaran, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual dalam membina komunitas.

## KESIMPULAN

Strategi pengembangan gereja berbasis kelompok sel merupakan pendekatan yang bukan hanya praktis, tetapi juga teologis dan transformatif dalam konteks pelayanan gereja perkotaan. Dalam ekosistem masyarakat urban yang plural, cepat berubah, dan rentan terhadap keterasingan sosial, kelompok sel menawarkan ruang yang intim dan partisipatif bagi jemaat untuk mengalami pertumbuhan iman secara personal maupun kolektif. Pendekatan ini selaras dengan pola pemuridan gereja mula-mula dan teladan Yesus dalam membina murid melalui komunitas kecil

<sup>38</sup> Yakub Hendrawan et al., “KELOMPOK KECIL: STRATEGI EFEKTIF BAGI PEMBINAAN WARGA GEREJA,” *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 358–377, [https://s.id/Man\\_Raf](https://s.id/Man_Raf).

<sup>39</sup> Leonart Haans, *Transformasi Misi Perkotaan Melalui Pendekatan Jemaat Mula-Mula: Implementasi Kelompok Sel Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47*.

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Hendrawan et al., “KELOMPOK KECIL: STRATEGI EFEKTIF BAGI PEMBINAAN WARGA GEREJA.”

<sup>42</sup> Pearse, BALANCING LEADERSHIP PATTERNS TO PROMOTE SENSE OF COMMUNITY DURING CELL-CHURCH TRANSITIONING: A GROUNDED THEORY OF STRATEGIC LEADERSHIP AND CHANGE, Pg. 210 - 213.



yang intensional dan relasional. Secara kuantitatif, penerapan kelompok sel berdampak pada peningkatan kehadiran jemaat, jangkauan misi yang lebih luas, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gerejawi. Secara kualitatif, kelompok sel menjadi laboratorium pemuridan yang membentuk karakter Kristiani, memperdalam spiritualitas, dan memfasilitasi regenerasi kepemimpinan rohani yang berkesinambungan. Dengan kata lain, kelompok sel bukan hanya alat pelipatgandaan gereja, melainkan juga fondasi pembentukan gereja yang sehat secara holistic baik secara struktural, spiritual, maupun sosial.

Namun demikian, keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal gereja. Ketiadaan sistem pelatihan yang efektif, resistensi terhadap perubahan struktural, dan kurangnya pemahaman akan visi teologis kelompok sel merupakan hambatan yang nyata. Oleh karena itu, gereja perlu merumuskan pendekatan pelatihan pemimpin yang berkelanjutan dan kontekstual, menyusun struktur organisasi yang adaptif terhadap dinamika jemaat, serta membangun budaya gereja yang menghargai komunitas kecil sebagai inti dari kehidupan berjemaat. Akhirnya, strategi kelompok sel harus dilihat bukan sekadar sebagai metode pertumbuhan, tetapi sebagai ekspresi dari identitas gereja yang misioner, relasional, dan berorientasi pada transformasi. Di tengah kompleksitas kehidupan kota yang terus berkembang, kelompok sel menjadi instrumen vital bagi gereja untuk tetap relevan, kuat, dan berdampak dalam menyatakan kasih Kristus kepada dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Tinangon, Deisy, Beni Chandra Purba, and Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup. “Manajemen Strategi Gereja Dalam Penginilan Perkotaan.” *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 3 (2024). <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak>.
- Baskoro, Paulus Kunto, Elkana Yudhistira, and Yabes Yabes. “Kelompok Sel Sebagai Implementasi Amanat Agung Matius 28:19-20 Dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan Gereja.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 2 (June 29, 2024): 261–274.
- Bela, Martha. *Landasan Sosiologi Pendidikan Kristen Dan Pengaruhnya Pada Pendidikan Kristen Modern*. *JIMAD Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*. Vol. 2, n.d. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad>.
- Conner, Mark. *Fuller Theological Seminary Digital Commons @ Fuller Doctor of Ministry Projects School of Theology*, n.d. <https://digitalcommons.fuller.edu/dmin>.
- Donald J. Clark, D.Min. *NEW BEGINNINGS: A STRATEGIC CELL GROUP MODEL FOR NEW CHURCH DEVELOPMENT IN MULTICULTURAL URBAN*, 1986.
- NEW BEGINNINGS: A STRATEGIC CELL GROUP MODEL FOR NEW CHURCH DEVELOPMENT IN MULTICULTURAL URBAN*, May 1998.



Dr. Paul Yonggi Cho, and Harold Hostetler. "Successful Hom Cell Groups" (1981): v–vi.

Feibe Rampengan Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Priscila. "Teologi Urban: Gereja Dan Pelayanan Urban Sebagai Ruang Hospitalitas Allah." *KURIOS* (n.d.). <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

Hae Gyue Kim. "BIBLICAL FOUNDATIONS FOR THE CELL - BASED CHURCHES APPLIED TO THE URBAN CONTEXT OF SEOUL, KOREA." *Faculty of the School of Intercultural Studies* (n.d.).

Hayward, John. "A General Model of Church Growth and Decline." *Journal of Mathematical Sociology*, July 2005.

Helena Sukma Indah. *KELOMPOK SEL DARING UPAYA PEMBINAAN WARGA GEREJA DISAAT PANDEMI COVID-19*, 2020.

Hendrawan, Yakub, Perangin Angin, Hikman Sirait, Tri Astuti Yeniretnowati, Sekolah Tinggi, Teologi Bethel, The Way, and Teologi Ekumene. "KELOMPOK KECIL: STRATEGI EFEKTIF BAGI PEMBINAAN WARGA GEREJA." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 93–94. [https://s.id/Man\\_Raf](https://s.id/Man_Raf).

"KELOMPOK KECIL: STRATEGI EFEKTIF BAGI PEMBINAAN WARGA GEREJA." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (2022): 358–377. [https://s.id/Man\\_Raf](https://s.id/Man_Raf).

"Manna Rafflesia [Https://S.Id/Man\\_Raf](Https://S.Id/Man_Raf) Published By: Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu KELOMPOK KECIL: STRATEGI EFEKTIF BAGI PEMBINAAN WARGA GEREJA." *Online* 9, no. 1 (2022): 358–377. [https://s.id/Man\\_Raf](https://s.id/Man_Raf).

Hong, Young-Gi. *Models of the Church Growth Movement*, n.d.

Irvan Nixon Grosman, Heldy Rogahang, and Deflita Lumi. "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 7 No. 4 (August 2021).

Jati, Fibry, Nugroho Sekolah, Tinggi Teologi, Sangkakala Getasan, and Kab Semarang. "PENDAMPINGAN PASTORAL HOLISTIK: SEBUAH USULAN KONSEPTUAL PEMBINAAN WARGA GEREJA." *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (n.d.): 142. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTISSN:2548-7868>.

Javed, Alfonse. *Assessing the Health of an Established Urban Church to Develop a Strategic Plan For*, December 2019.

Jenssen, Jan Inge. *How Church Leadership May Influence Growth by Applying an Organizational Life Cycle Perspective on Church Development A Literature Study*. *Scandinavian Journal for Leadership & Theology*. Vol. 7, 2020.

Kunto Baskoro, Paulus, and Alex Arifianto. *FUNGSI MANAJERIAL GEMBALA SIDANG DALAM MEMPERLENGKAPI PELAYANAN JEMAAT LOKAL Managerial Functions of the Pastor in Equipping Local Congregation Service*. Vol. 5, n.d.



Kustia Dewa, Nanda, Lismawati Laia, Novi Aling Purba, and David Eko Setiawan Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu. *Signifikansi Kelompok Sel Daring Bagi Jemaat: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja Di Masa Pandemi Covid-19.* CARAKA. Online, 2021.

Leonart Haans, Albert J. *Transformasi Misi Perkotaan Melalui Pendekatan Jemaat Mula-Mula: Implementasi Kelompok Sel Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47*, n.d. <http://jurnal.sttekklesia.ac.id>.

Manya Wandefu Stephen, Rev. *Cell Based Strategy as a Viable Method for Church Growth. International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRIS) | Volume*. Vol. II, 2018. [www.rsisinternational.org](http://www.rsisinternational.org).

Mcswain, Larry L. *Community Forms and Urban Church Profiles*, n.d.

Pearse, Noel. *BALANCING LEADERSHIP PATTERNS TO PROMOTE SENSE OF COMMUNITY DURING CELL-CHURCH TRANSITIONING: A GROUNDED THEORY OF STRATEGIC LEADERSHIP AND CHANGE*, 2005.

Rusli, and Nekson Balang. “Panggilan Gereja Dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial Kelompok Marginal: Sebuah Tantangan Etis-Theologis.” *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 5 No. 2 (February 2023): 364–365.

Setinawati, Setinawati, Yudhi Kawangung, and Agus Surya. “Praksis Misiologi Masyarakat Perkotaan.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 30, 2021): 251–261.

Tacoy, Selvester Melanton. “Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (June 29, 2020): 36.

Tampubolon, Samuel, Delismawati Sianturi, Sekolah Tinggi, and Teologi Tabgha Batam. “Strategi Pemuridan Di Family Care Yang Efektif Untuk Meningkatkan Kuantitas Jemaat Dan Implemetasinya” 4, no. 1 (2023).

Tangdiseru, Yesda, Sekolah Tinggi, Teologi Blessing, and Indonesia Makassar. *Pentingnya Manajemen Gereja Terhadap Pertumbuhan Gereja*, n.d. <https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia>.

Towns, Elmer L, John N Vaughan, and David J Seifert. *The Complete Book of Church Growth*, n.d. [https://digitalcommons.liberty.edu/towns\\_books/197](https://digitalcommons.liberty.edu/towns_books/197).

Webb, Marion S., W. Benoy Joseph, Kurt Schimmel, and Christopher Moberg. “Church Marketing: Strategies for Retaining and Attracting Members.” *Journal of Professional Services Marketing* 17, no. 2 (December 1, 1998): 1–16.

*Process Managing Church Growth*, n.d.